

Analisis Afek Variasi Interpersonal dengan Model Dialektologi dalam *Talk Show Mata Najwa On Stage*

Windi Erica Sari, Gigit Mujiyanto

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

windi1194@gmail.com, gigit@umm.ac.id

Abstract. This study aims to identify the form of the social character of the interpersonal affect and the phonological features of the dialectology of the presenter and informants in the Talk Show Mata Najwa On Stage "Semua Karena Ahok". This research is a qualitative descriptive study using a functional linguistic approach. Sources of data from this study were obtained from conversations conducted by Najwa Shihab and Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). The results of the research on the Talk Show Mata Najwa on Stage episode "Semua Karena Ahok" show: 1) there are six forms of social characters with interpersonal effects, namely: trustworthiness, fairness, caring, respect, citizenship, responsibility. All the six characters were found in Najwa and Ahok. It could be seen from everything that was done on the Talk Show Mata Najwa On Stage "Semua Karena Ahok". Positive affect could be seen with words, phrases and sentences that showed the social character of the positive interpersonal effects they have. The assessment that showed a positive character could be seen from the intensity carried out by Najwa and Ahok. Najwa Shihab and Ahok's intensity is often proven by the many conversations shown. 2) there are dialects which were influenced by regional languages based on dialectological phonological characteristics, among others: Seribu: vowel phoneme /i/ becomes [e]= Serebu. Ribu: vowel phoneme /i/ becomes [e]= Rebu. Ramai: vowel phoneme /a/ becomes [e] and release of consonant phonemes= Rame. Kita: vowel phoneme /i/ becomes [e]= Kite. Iya: vowel phoneme /i/ becomes [e]= Iye.

Keywords: dialectology; talk shows; interpersonal variations

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk karakter sosial afek interpersonal dan ciri-ciri fonologi dialektologi pada presenter dan narasumber dalam Talk Show Mata Najwa on Stage "Semua Karena Ahok". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan linguistik fungsional. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari percakapan yang dilakukannya oleh Najwa Shihab dan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Hasil penelitian pada Talk Show Mata Najwa on Stage episode "Semua Karena Ahok" menunjukkan 1) terdapat enam bentuk karakter sosial afek interpersonal, yakni: trustworthiness, fairness, caring, respect, citizenship, responsibility, dimana keenam karakter tersebut terdapat pada diri Najwa dan

Ahok apabila dilihat dari percakapan yang dilakukan pada Talk Show Mata Najwa on Stage "Semua Karena Ahok". Afek positif terlihat dengan kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan bentuk karakter sosial afek interpersonal positif yang dimiliki keduanya. Penilaian yang menunjukkan karakter positif dapat terlihat dari intensitas yang dilakukan oleh Najwa dan Ahok. Najwa Shihab dan Ahok intensitasnya sering dibuktikan dengan banyaknya percakapan yang ditunjukkan. 2) terdapat dialek yang dipengaruhi oleh bahasa daerahnya berdasarkan ciri-ciri fonologi dialektologi, antara lain: Seribu: fonem vokal /i/ menjadi [e]= Serebu. Ribu: fonem vokal /i/ menjadi [e]= Rebu. Ramai: fonem vokal /a/ menjadi [e] dan pelepasan fonem konsonan= Rame. Kita: fonem vokal /i/ menjadi [e]= Kite. Iya: fonem vokal /i/ menjadi [e]= Iye.

Kata Kunci: dialektologi; talk show; variasi interpersonal

Pendahuluan

Bahasa secara fungsional berfungsi untuk mengutarakan ide, gagasan, perasaan, atau pernyataan yang mampu difahami dari kesepakatan di antara sejumlah kelompok sosial masyarakat. Secara praktis bahasa dipergunakan untuk menjalin hubungan sosial antarpartisipan dalam sebuah teks. Menurut (Halliday, 2014) melihat bahasa sebagai wujud di dalam konteks sosial, yang mencakup unsur situasi ideologi dan budaya masyarakat. Halliday (2014) menggambarkan saat dua orang menggunakan bahasa dalam berinteraksi, satu hal yang mereka perbuat adalah menjalin suatu hubungan di antara mereka. Contohnya, presenter pada sebuah program TV haruslah memiliki kemahiran dalam memilih bahasa yang akan dipergunakan dalam menggali informasi dari narasumber dengan akurat akan tetapi tidak membuat penonton menjadi jenuh saat menyaksikan.

Bahasa dalam pemakaian yang dilakukan oleh penutur bahasa memiliki tiga fungsi komunikasi, antara lain memaparkan, mempertukarkan dan juga merangkai, atau dapat dikatakan mengorganisasikan pengalaman yang secara teknis disebut ideasional, interpersonal dan tekstual. (Halliday 1992) menjelaskan bahwa makna interpersonal adalah makna yang terbentuk sebagai hasil dari realisasi unsur-unsur gramatika yang menganggap bahasa sebagai suatu tindakan atau saran bertindak. Makna ini berkedudukan sebagai pembentuk dan juga mempertahankan hubungan sosial sebagai realisasi dari peran sosial dalam komunikasi yang dibentuk oleh bahasa yang disebut sebagai tenor wacana (Halliday 2014). Menurut (Djatmika 2012), variabel kunci dari

tenor adalah solidaritas dan kekuasaan, yakni dimensi hubungan interpersonal yang memiliki sifat vertikal dan juga horizontal.

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus perhatiannya adalah 1) bentuk karakter sosial afek interpersonal, dan 2) ciri-ciri fonologi dialektologi. Dengan rumusan masalah 1) bagaimana Bentuk Karakter Sosial Afek Interpersonal Presenter dan Narasumber dalam *Talk Show Mata Najwa on Stage "Semua Karena Ahok"*, 2) bagaimana ciri-ciri Fonologi Dialektologi pada Presenter dan Narasumber dalam *Talk Show Mata Najwa on Stage "Semua Karena Ahok"*. Oleh karena hal ini (Halliday 2014) menggambarakan ketika dua orang menggunakan bahasa dalam berinteraksi, satu hal yang mereka lakukan adalah menjalin suatu hubungan antara mereka.

Suatu interaksi pada tayangan televisi menjadi menarik untuk diteliti karena memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat yang menyaksikannya. Salah satu bentuk tayangan yang dapat memberikan inspirasi dari figur atau tokoh-tokoh yang dikenal oleh masyarakat di televisi adalah *talk show*. Kata *talk show* berasal dari istilah bahasa Inggris yang memiliki arti suatu program acara pada televisi atau radio dimana seorang tokoh terkenal berbicara, tanya jawab dan berdiskusi mengenai berbagai topik (Wahyuni 2015). Di sejumlah program *talk show* yang sedang atau pernah tayang di TV, *talk show* Mata Najwa menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan kemahiran berbicara, berinteraksi dan menggali informasi dari Najwa Shihab dari para bintang tamu sehingga program ini banyak disaksikan dan diminati oleh masyarakat.

Talk show Mata Najwa merupakan salah satu program acara di MetroTV yang selalu menghadirkan tokoh-tokoh atau publik figur Indonesia. Kemahiran Najwa Shihab sebagai presenter dalam mengulik informasi dari para narasumber menjadikan program Mata Najwa banyak disaksikan dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Najwa Shihab sebagai salah satu presenter yang cerdas, memiliki teknik yang pintar dalam memperoleh jawaban yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana Najwa Shihab dalam berinteraksi secara personal dengan para narasumber dipandang sudut modalitas yang digunakannya. Modalitas di dalam makna interpersonal

dapat menjabarkan status antarpartisipan. Mata Najwa *on Stage* “Semua Karena Ahok” dipilih karena alasan sosok Ahok sebagai narasumber yang selalu menjadi pusat perhatian masyarakat karena sikapnya yang cenderung tempramental dan juga gaya kepemimpinan serta bicaranya yang tegas. Selain hal tersebut yang menjadikan menarik adalah bagaimana sikap Najwa Shihab yang dikenal pintar berdebat dihadapkan dengan sosok Ahok yang tegas.

Variasi interpersonal bahasa dapat menghubungkan penutur dengan mitra tuturnya dalam perasaan dan pemahaman yang sama mengenai suatu topik. Dalam variasi interpersonal menjalin hubungan sosial, termasuk cara penafsiran probabilitas oleh penutur dan juga relevansi pesan yang disampaikan. Pada tingkatan interpretasi gramatika, fungsi kata, frasa, klausa dan kalimat diinterpretasikan, bahwa kata, frasa, klausa dan kalimat dibangun dari interaksi dari suatu kejadian yang didalamnya melibatkan penutur dan mitra tutur atau penulis dan juga pembaca. Dengan hal tersebut, (Halliday 2014) menggambarkan ketika dua orang menggunakan bahasa dalam berinteraksi, satu hal yang mereka lakukan adalah menjalin suatu hubungan diantara mereka.

Pada perwujudan variasi interpersonal, status ditentukan oleh jenis kata, frasa, klausa dan kalimat yang dipakai. Variasi interpersonal adalah makna yang terbentuk sebagai hasil dari perwujudan unsur-unsur leksikogramatika yang digunakan dalam melakukan aksi terhadap orang lain. Unsur tersebut memiliki fungsi dalam memaparkan, menyatakan dan menjaga jalinan sosial di antara para pemakai bahasa. Ujaran ini dilaksanakan melalui penggunaan bentuk tuturan, bentuk sapaan (vokatif), modalitas dan lainnya, dengan struktur yang memiliki sifat prosodik (Martin 1992). Variasi interpersonal diutarakan dengan makna fitur leksikogramatikal dan dipengaruhi oleh faktor dalam suatu konteks situasi. Oleh karena hal tersebut, variasi interpersonal lebih ke arah menjadi kumulatif dan diperlihatkan dalam suatu kata, frasa, klausa dan kalimat, dalam artian bahwasanya perbedaan kontribusi dalam konstituen yang menjadikan perbedaan nuansa makna. Tataran kelompok kata, frasa, klausa dan kalimat variasi interpersonal diungkapkan dengan memilih sistem, fungsi, struktur mood dan residu.

Affect atau afek berhubungan dengan perasaan atau penilaian penutur bahasa terhadap topik yang dibahas. Dalam penilaian ini, secara umum terdiri dari penilaian bersifat positif dan bersifat negatif. Penilaian bersifat positif dapat diketahui jika salah satu partisipannya menyanjung, menyetujui, mendukung dan menghargai terhadap pendapat partisipan yang lain. Sementara itu, penilaian bersifat negatif dapat diketahui jika salah satu partisipannya sedang menyudutkan, mengkritik, mencela, menyalahkan, mengejek, menghina dan lainnya (Santosa 2003). Dalam tataran bahasa, afek ini dapat diterapkan dari sistem grafologi/fonologi, leksisnya: attitudinal atau deskriptif, struktur *mood*-nya: proposal atau proposisi, transitifitas, struktur temanya, struktur teks serta genrenya dan kohesi (Santosa 2003).

Afek dalam makna interpersonal tidak dapat dipisahkan dari leksis yang digunakan. Leksis berperan sebagai bagian dari klausa yang memiliki peranan penting, yang perlu dikaji lebih dalam lagi. Secara sederhana, leksis merupakan kata yang dimanfaatkan untuk melaksanakan proses sosial verbal atau juga teks (Santosa 2003). Leksis adalah realisasi makna interpersonal, ideasional ataupun tekstual. (Kridalaksana 1982) menyampaikan leksis adalah 1) bagian bahasa yang mencakup semua informasi mengenai makna dan juga pemakaian kata dalam bahasa, 2) suatu kekayaan kata yang dimiliki oleh pembicara, penulis atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata, 3) kumpulan kata yang dibangun, seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang praktis dan singkat.

Leksis pengertiannya tidak dibatasi pada unit kata, akan tetapi dapat juga diterapkan pada frasa, seperti “pintu” sebagai kata merupakan leksis tersendiri, akan tetapi pintu dalam pintu air adalah bagian dari leksis pintu air yang memiliki bentuk frasa. Hal ini dikarenakan keseluruhan dari frasa pintu air dianggap sebagai satu leksis (Omar 2008). Leksis dimenjadi dua bagian besar, yaitu leksis takkongruen dan kongruen, serta leksis attitudinal dan dekskriptif.

Karakter adalah cara berperilaku dan berpikir yang menjadi ciri, watak dan sikap khas yang dimiliki tiap individu bersumber dari pembentukan yang diperoleh dari lingkungan sekitar/ lingkungan tempat tinggalnya. Karakter merupakan sifat khas yang menjadi pembeda dari

seseorang dengan orang yang lain (Alwi 2011). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Nasional 2010), “karakter merupakan watak, akhlak, tabiat atau kepribadian yang dimiliki seseorang, yang tercipta dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) dimana diyakini dan juga digunakan sebagai dasar berpikir, cara pandang, bersikap dan bertindak”.

Bentuk karakter sosial afek interpersonal 1) *trustworthiness*, bentuk karakter yang menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang jujur, berintegritas, dan loyal, 2) *fairness*, bentuk karakter yang menjadikan seseorang dapat tidak suka memanfaatkan orang lain, terbuka, tidak curang, 3) *caring*, bentuk karakter yang menjadikan seseorang memiliki sikap peduli, memiliki perhatian terhadap lingkungan sekitarnya, 4) *respect*, bentuk karakter yang menjadikan seseorang dapat menghargai dan memiliki rasa hormat terhadap orang lain, 5) *citizenship*, bentuk karakter yang menjadikan seseorang sadar hukum terhadap peraturan serta perhatian terhadap lingkungan alamnya, 6) *responsibility*, bentuk karakter yang menjadikan seseorang dapat disiplin, bertanggung jawab serta melakukan yang terbaik (Maemonah 2012).

Ciri-ciri karakter menurut (Pervin 2001) meliputi: 1) *neuroticism* (neurotisme) trait ini menilai ketidakstabilan emosi dan kestabilan emosi, 2) *extraversion* (ekstraversi) menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktivitasnya, kemampuan untuk berbahagia, kebutuhan untuk didukung, 3) *openness to Experience* (keterbukaan untuk mengalami) menilai suatu usahanya secara proaktif serta penghargaan terhadap pengalaman demi kebutuhannya sendiri, 4) *agreeableness* (keramahan) memberikan penilaian terhadap kualitas orientasi individu dengan kontinum nilai dari yang lemah lembut sampai pada antagonis di dalam perasaan, berpikir dan perilaku, 5) *conscientiousness* (ketelitian) memberikan penilaian terhadap kemampuan individu didalam lingkup organisasi, baik terkait ketekunan dan motivasi saat mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya.

Dialektologi adalah studi mengenai dialek (Chambers 2004). Menurut (Fernandez 2010), dialektologi berasal dari kata *dialect* dan *logi* yang yang memiliki arti ilmu yang mempelajari dialek. Dialektologi merupakan sebuah cabang ilmu kajian linguistik yang hadir karena

adanya kajian linguistik diakronis atau linguistik komparatif (Escobar, M.E., O., Hue 2008). Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu bagian dari linguistik yang fokus pada geografi dialek, di mana pada bagian distribusi fitur-fiturnya divisualisasikan dalam suatu peta (Wieling 2011).

Pada tataran fonologi, dialektologi yang dimaksud adalah berkaitan dengan perbedaan fonetik. Perbedaan dalam fonologi perlu dibedakan dengan perbedaan leksikon, mengingat pada penentuan dialek, isolek, subdialek atau bahasa yang menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan fonologi yang muncul dipandang tidak sama (Ayatrohaedi 1983). Perbedaan fonologi dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu perbedaan variasi vokal, korespondensi vokal, variasi konsonan dan korespondensi konsonan (Mahsun 1995).

Ciri-ciri fonologi dialektologi: 1) penutur yang bahasa daerahnya bersifat vokalis akan condong melepasakan bunyi konsonan pada akhir kata bahasa Indonesia, 2) penutur yang bahasa daerahnya tidak mempunyai fonem tertentu akan mengucapkan fonem yang mirip pada bahasa daerahnya ketika mengucapkan fonem bahasa Indonesia, 3) kelompok masyarakatan dari etnik yang berbeda memiliki perbedaan mengenai penggunaan bahasa meskipun mereka memiliki bahasa yang sama (Chambers 1998). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kelompok masyarakat mempunyai bahasa yang sama, perbedaan mengenai pelafalan fonem mungkin terjadi apabila mereka berasal dari etnik yang berbeda.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait variasi interpersonal, dilakukan oleh (Sari 2014) yang berjudul "Variasi Keluasan Makna Interpersonal Teks Translasional Lintas Bahasa Novel Botchan Berbahasa Jepang dan Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1115 klausa atau 43,58 % dari jumlah keseluruhan klausa (2562) dalam T2 tersusun dengan jenis dan jumlah elemen makna yang setara dengan T1. Faktor-faktor penyebab variasi KMI T1 dan T2 adalah perbedaan sistem bahasa dan konteks situasi, termasuk konteks budaya. Variasi-variasi KMI yang terjadi sebagai upaya untuk mempertahankan kesepadanan makna antara T1 dan T2.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait model dialektologi, dilakukan oleh (Sardiyah 2020) yang berjudul “Dialektologi Bahasa Jawa Kabupaten Purworejo”. Hasil penelitian dijelaskan dari tataran fonologi vokal /i, u/ banyak direalisasikan /I, U/; fonem /i/ direalisasikan menjadi /I/; irUŋ [IrUŋ] fonem /u/ direalisasikan menjadi /U/; murUb [mUrUb]. Dari afek leksikon kata: sira [sirɔ] dalam bahasa Indonesia Anda, biasanya dalam bahasa Jawa kowe [kowe], goroh [gɔrɔh] yang dalam bahasa Indonesia artinya bohong, biasanya dalam bahasa Jawa ngapusi [ŋapusi], garuh [garuh] yang dalam bahasa Indonesia artinya bingung, biasanya dalam bahasa Jawa bingung [biŋuŋ].

Perbedaan yang pertama penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada tujuan penelitainya, yaitu untuk: 1) Mengetahui Bentuk Karakter Sosial Afek Interpersonal Presenter dan Narasumber dalam *Talk Show* Mata Najwa On Stage “Semua Karena Ahok”, 2) Mengetahui Ciri-ciri Fonologi Dialektologi pada Presenter dan Narasumber dalam *Talk Show* Mata Najwa on Stage “Semua Karena Ahok”. Selain itu pada penelitian terdahulu belum ada yang menggabungkan antara variasi Interpersonal dengan model fungsiolal dialektologi, sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian baru.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini disebabkan data yang dihimpun dalam penelitian ini lebih diuraikan dalam bentuk kata-kata daripada kumpulan angka dan hasilnya juga dalam bentuk uraian (Miles 1992). Penelitian kualitatif ini tidak bertujuan untuk memperoleh generalisasi, akan tetapi data dianalisis secara induktif untuk dicari polanya, yang selanjutnya dicari makna dari pola-pola tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik fungsional dalam menganalisis data yang ditemukan. Linguistik fungsional adalah sebuah pendekatan Linguistik yang berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana sebuah teks membentuk maknanya dalam sebuah konteks (Halliday 2013).

Sumber utama data dalam penelitian ini berupa video dari situs *youtube*, *channel* *Metrotvnews*, dengan alamat <https://youtu.be/9YVxXn2tLHA> dan <https://youtu.be/6NAiLIUq-UM>. Data dari penelitian ini berupa jenis data lisan, yang selanjutnya ditranskripsikan menjadi data ortografis (aturan ejaan yang benar). Wujud dari data penelitian ini berupa ujaran yang dibagi lagi menjadi bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat dalam *Talk Show* Mata Najwa *on Stage* "Semua Karena Ahok" yang mengandung bentuk karakter sosial afek interpersonal dan ciri-ciri fonologi dialektologi. Data tersebut diperoleh dari percakapan yang dilakukakan oleh Najwa Shihab dan Basuki Tjahaja Purnama.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Menurut (Sugiyono 2009), teknik deskriptif analitis adalah suatu teknik yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dengan apa adanya tanpa melakukan analisis serta membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Teknik deskriptif analisis dilakukan dengan cara menggambarkan fakta-fakta yang selanjutnya dilanjutkan dengan analisis. Tahapan-tahapan yang dilakukan antara lain yaitu: menganalisis data yang ditemukan; memaparkan hasil analisis sama dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian; menyusun kesimpulan berisikan hasil yang diperoleh.

Hasil Penelitian

Bentuk Karakter Sosial Afek Interpersonal

Dalam bentuk karakter sosial afek interpersonal presenter dan narasumber dalam *talk show* mata najwa *on stage* "semua karena ahok", ditemukan 6 karakter sosial afek interpersonal. Keenam karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. *Trustworthiness*

Jujur adalah suatu sifat yang membutuhkan keselarasan sikap antara perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Artinya seseorang dapat dikatakan jujur apabila dia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan isi hatinya atau sebenarnya dan disertai tindakan yang seharusnya.

(1) Dialog menit: 01:07-01:25

Najwa: “Jujur dalam dalam hati kecil anda adakah dilema ketika memindahkan begitu banyak orang dalam waktu yang singkat?”
(Tanya Najwa dengan penuh semangat kepada Ahok)

Ahok: “**Tidak ada dilema**, karena persoalannya kalo saya tidak pindahkan saya lebih dilema, misalnya kayak kasus waduk Pluit kalo saya tidak pindahkan seperti rob”

Ahok: “Kita bayangin tanggul pantai mutiara saja tempat orang menengah keatas bisa jebol karena memangkan pemanasan global bagaimana orang tinggal di Muara baru dengan tanggul yang hanya dua puluh tiga puluh senti, dengan suadaya masyarakat bisa tahan terhadap rob kalo itu terjadi di waduk Pluit mungkin lima belas ribu orang mati kalo itu mati saya rasa saya akan lebih dilema merasa bersalah seumur hidup saya tapi kalo saya pindahkan mereka” (jeda sejenak mendapatkan tepuk tangan penonton)

Pada data (1) frasa yang diucapkan Ahok merupakan bentuk karakter sosial *Trustworthiness*, frasa **Tidak ada dilema** tersebut merupakan frasa yang mengandung kejujuran atas apa yang telah di rasakan yang diungkapkan Ahok sesuai pertanyaan yang diajukan oleh Najwa. Pada kalimat sebelumnya Najwa megajukan pertanyaan yang mengharuskan kejujuran dari Ahok, sehingga ahok menjawabnya dengan tegas dan jujur sesuai dirasakanya.

Apa yang diutarakan Ahok dapat dikatakan jujur apabila disertai dengan fakta yang benar. Fakta itu dibuktikan pada pernyataan berikutnya “karena persoalannya kalo saya tidak pindahkan saya lebih dilema, misalnya kayak kasus waduk Pluit kalo saya tidak pindahkan seperti rob”. “Kita bayangin tanggul pantai mutiara saja tempat orang menengah keatas bisa jebol karena memangkan pemanasan global bagaimana orang tinggal di Muara baru dengan tanggul yang hanya dua puluh tiga puluh senti.

2. *Responsibility*

Melakukan yang terbaik dapat dikatakan sebagai wujud pemberian diri. Dalam melakukan yang terbaik tidak hanya sekedar melakukan sesuatu dengan sebisanya yang penting selesai, akan tetapi melakukan apa yang menjadi bagian dari kita dengan semaksimal mungkin, sebaik-baiknya, dan dengan berkualitas sempurna. Dapat disimpulkan bahwa melakukan yang terbaik merupakan melakukan sesuatu secara total apa yang jadi tanggung jawab, tugas, maupun bagian kita.

(2) Dialog menit: 03:32-03:43

Najwa: “Berapa banyak itu yang akan di gusur pak Ahok?”

Ahok: **“Ya tahun depan lima puluh dua ribu, berarti kalau sudah selesai saya pasti mindahkan tuju puluh ribu orang”**

Najwa: “Tujuh puluh ribu orang”

Ahok: “Tujuh puluh rumah dari sungai bantaran kali Ciliwung”

Pada data (2) kalimat yang diucapkan Ahok merupakan bentuk karakter sosial *Responsibility*, kalimat **Ya tahun depan lima puluh dua ribu, berarti kalau sudah selesai saya pasti mindahkan tuju puluh ribu orang** tersebut merupakan kalimat yang menunjuka usaha Ahok untuk melakukan yang terbaik. Pada kalimat ini Ahok ingin menjeaskan jumlah orang yang akan digusur akibat menempati lahan yang bukan miliknya di sungai bantaran kali Ciliwung. Selain bukan milik dari orang tertentu (milik Negara) tinggal di bantaran kali Ciliwung juga akan menyebabkan orang-orang tersebut selalu terkena banjir, sehingga Ahok membuat kebijakan untuk menggusur pemukiman mereka dan memindahkannya kerusunawa, hal ini merupakan kebijakanya sebagai tugas dan kewajiban gubernur.

Bukti Ahok telah melakukan yang terbaik adalah ketika teratasinya banjir, terutama di bantaran kali Ciliwung dan orang-orang yang sebelumnya tinggal di sana (tanah Negara) dapat menempati rusunawa yang telah disediakan oleh pemerintah DKI.

3. *Caring*

Sikap peduli adalah sikap keterpanggilan untuk membantu sesama, membantu mengatasi penderitaan dan kesulitan yang dihadapi orang lain. Orang-orang peduli adalah orang-orang yang tidak bisa tinggal diam menyaksikan penderitaan orang lain. Sikap peduli adalah sikap yang terpenggil untuk mengajak dan mengingatkan orang-orang yang selama ini menindas orang lain serta lalai terhadap penderitaan orang-orang yang ada di sekitarnya.

(3) Dialog menit: 02:17-02:48

Ahok: "Direkaman tadi jangan-jangan rekaman tadi pas baru pindah hari pertama" (tuduhan Ahok)

Najwa: "Nggak baru kemaren diambilnya baru kemaren" (penjelasan Najwa)

Ahok: "Ah baru kemaren itu kurang ajar, carik tu" (perintah Ahok untuk mencari narasumber dalam tayangan video)

Najwa: "**Jangan, pak jangan dicari, pak Ahok jangan**" (meminta utuk tidak mencari narasumber dalam tayangan video)

Ahok: "Salah anda, yang salah anda, kita nggak ampunin tu orang" (ancaman Ahok sambil menunjuk-nunjuk Najwa)

Najwa: "**Jangan dong pak Ahok, pak Ahok ini pendendam, pendendam**" (permohonan Najwa disertai celaan)

Ahok: "**Saya ingin cari tau siapa yang tidak melayani dia mau sekolah**"

Pada data (3) frasa yang diucapkan Najwa merupakan bentuk karakter sosial *Caring*, frasa **Jangan, pak jangan dicari, pak Ahok jangan** tersebut merupakan frasa yang memperlihatkan kepedulian Najwa terhadap orang lain, terutama narasumber. Pada kalimat tersebut menggambarkan sikap larangan Najwa kepada Ahok yang ingin mencari narasumber yang berani memberikan informasi yang dianggap tidak benar. Sikap peduli dan perhatian Najwa tersebut tidak hanya menyelamatkan narasumber tetapi juga menyelamatkan Ahok dari sifat menindas orang lain terutama rakyat miskin.

Sikap kepedulian Najwa akan terlihat apabila memberikan dampak. Dampak tersebut terlihat dari pernyataan ahok yang sebelumnya ingin mencari narasumber akan tetapi dirubah menjadi mencari orang yang menyebabkan masalah **Saya ingin cari tau siapa yang tidak melayani dia mauk sekolah.** Dengan keputusan itu Ahok juga akan terhindar dari sifat menindas orang lain.

4. *Respect*

Menghargai merupakan perilaku menghormati keberadaan, harkat juga dan martabat orang lain. Menghargai adalah ketika kita tidak menganggap keadaan atau seseorang secara sepele atau sebelah mata.

(4) Dialog menit: 05:31-07:00

Ahok: "Jadi yang diributkan reklamasi lingkungan saat ini udah diributkan lima puluh tahu yang lalu di Belanda, Belanda sekarang hasil reklamasinya laut ditutup jadi danau itu malahan semua flora fauna di Afrika bisa ada ditemukan di Belanda hari ini"

Najwa: "**Okey**"

Ahok: "Sekarang mereka memuji-muji ya kita juga belum menutup laut kan yakan lagi pula itu semua hasil reklamasi sertifikat punya DKI, hampir lima puluh persen fasum fasos yang bisa dijual lima persen punya DKI lalu saya wajibkan lima belas persen dari NJOP dari penjualan buat bangun rusun di sana.

Najwa: "**Okey**"

Ahok: "Beresin tanggul supaya kalo orang miskin kerja di situ saya bilang ama mereka bos-bos kamu bikin pulau reklamasi jual tanah begitu mahal kasih fasum fasos ke DKI lalu pegawai anda mampu nggak tinggal di pulau, enggak, saya bilang saya si tidak mau orang dari tangerang tinggal tangerang bekasi depok datang ke pulau nanti kami disuruh bangun kereta, ini tanggul Jakarta itu mungkin butuh tujuh puluh lima sampai delapan puluh triliun membuat tanggul di koma delapan puluh meter, masak kita masih ngeluarin duit sendiri? Kena nggak suruh mereka saja yang bangun itu pulau kalau samapai sepuluh tahun dua puluh tahun penjualan lahan di

atas lahan DKI dia mungkin secara kasar bisa kontribusi diatas seratus lima puluh triliun buat DKI.

Najwa: **“Okey”** (disertai riuh sorakan penonton)

Pada data (4) kata yang diucapkan Najwa merupakan bentuk karakter sosial *Respect*, kata **Okey** tersebut merupakan bentuk menghargai Najwa terhadap apa yang disampaikan oleh Ahok. Pada dialok Najwa menyebutkan satu kata okey setiap Ahok selesai menyampaikan pendapat sebagai bentuk menghargai.

Apa yang diutarakan Najwa dapat dikatakan menghargai ketika tidak menganggap apa yang disampaikan lawan bicara secara sepele atau sebelah mata. Hal ini terbukti ketika Najwa selalu menyimak apa yang disampaikan oleh Ahok tanpa menyelak sama sekali dan memberikan respon **okey** atas apa yang diutarakan oleh Ahok sebagai bentuk menghargai dan menghormati Ahok.

5. *Citizenship*

Kesadaran hukum dapat dikatakan sebagai kesadaran seseorang kepada aturan hukum yang berlaku. Kesadaran hukum sangat diperlukan oleh suatu seseorang dalam bermasyarakat. Hal ini bertujuan agar kedamaian, ketertiban, ketenteraman dan keadilan dapat diwujudkan dalam kehidupan antarsesama. Tanpa memiliki kesadaran hukum yang tinggi, tujuan tersebut akan sulit dicapai.

(5) Dialog menit: 08:44-08:53

Najwa: “Pak Ahok e.. kemud orang tidak orang kemudian dengan gamblang mengatakan ya menang anda pro pengusaha apa manfaatnya reklamasi untuk orang banyak harga tanahnya mahal sekali kok”

Ahok: **“Mangkanya sekarang gini aja dek kalo aku pro pengusaha itu betul tapi aku juga pro rakyat karena tugas pejabat itu pro semua rakyat yang miskin sampai pengusaha, tugas saya adalah mengadministrasiakan keadilan sosial dalam rangka mewujudkan kedilan sosial** kalo dalam hitungan mungkin pengusaha dalam hati marah-marah mah saya tiba-tiba anda satu pulau mesti kontribusi dua tiga triliun apa kamu nggak

marah? Tiba-tiba anda ingin bikin bangunan tanpa lantai kontribusi delampun ratus milyar, dulu pernah nggak anda denger orang bangun gedung tanpa lantai lebih tinggi kostribusi buat DKI delapan ratus milyar ada nggak denger?”

Pada data (5) kalimat yang diucapkan Ahok merupakan bentuk karakter sosial *Citizenship*, kalimat **Mangkanya sekarang gini aja dek kalo aku pro pengusaha itu betul tapi aku juga pro rakyat karena tugas pejabat itu pro semua rakyat yang miskin sampai pengusaha, tugas saya adalah mengadministrasiakan keadilan sosial dalam rangka mewujudkan kedilan sosial** tersebut merupakan bentuk bentuk pernyataan dan penegasan Ahok, bahwa di dalam hukum dia sebagai gubernur tidak hanya akan peduli terhadap rakyat miskin akan tetapi juga peduli terhadap pengusaha, karena seorang gubernur harus peduli terhadap semua rakyatnya sehingga tecipta keadilan.

Ahok dikatakan sadar hukum karena mampu memperhatikan semua rakyatnya secara keseluruhan dan adil. Hal ini terlihat dari kebijakan yang telah dibuat oleh Ahok dan penerapannya pada pengusaha, sehingga mereka membayar pajak membangun gedung apabila melemibihi jumlah lantai yang ditentukan pemerintah DKI **dulu pernah nggak anda denger orang bangun gedung tanpa lantai lebih tinggi kostribusi buat DKI delapan ratus milyar ada nggak denger.**

6. *Fairness*

Keterbukaan pikiran seseorang merupakan karakteristik yang melibatkan penyampaian dan penerimaan terhadap beragam argumen, ide, dan informasi. Berpikiran terbuka umumnya dianggap sebagai kualitas positif. Ini adalah kemampuan yang diperlukan untuk berpikir rasional dan kritis.

(6) Dialog menit: 10:01-10:15

Najwa: “Pak Ahok tadi anda bilang tadi anda bilang menjual regulasi ee..dan memang akhirnya banyak multi interpretasi atas apa dilakukan ada yang mengistilakan barter”

Ahok: **“Kata kostribusi itu tidak sama dengan barter, kalo barter itu sama-sama untung kalo kostribusi anda nambah**

yang untung saya dapat kontribusi pemda gitu ya, jadi kalo menggunakan kata barter, apalagi bilang barter menghilangkan lima belas persen goblok banget ada seratus lima puluh triliun hilang, itu aja, kadang-kadang juga begitu”

Pada data (6) kalimat yang diucapkan Ahok merupakan bentuk karakter sosial *Fairness*, kalimat **Kata kontribusi itu tidak sama dengan barter, kalo barter itu sama-sama untung kalo kontribusi anda nambah yang untung saya dapat kontribusi pemda gitu ya** tersebut merupakan bentuk keterbukaan Ahok mengenai pemasukan yang diperoleh pemerintah Jakarta dari pajak lantai bangunan yang didapat dari pengusaha, Ahok tidak menutup-nutupi keuntungan yang didapatkan dari penarikan pajak tersebut. Dia juga menjelaskan bahwa yang mendapat keuntungan itu hanya pihak pemerintah bukan pengusaha.

Bukti untuk memperlihatkan keterbukaan Ahok adalah, ketika Ahok berani menyebutkan keseluruhan nominal uang yang diperoleh dari pajak lantai bangunan **seratus lima puluh triliun**. Hal ini akan menghilangkan kecurangan yang mungkin saja dirinya lakukan.

Ciri-ciri fonologi Dialektologi

1. Penutur yang bahasa daerahnya tidak memiliki fonem tertentu akan melafalkan fonem yang mirip pada bahasa daerahnya ketika melafalkan fonem bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu Betawi adalah bahasa kreol yang didasarkan pada bahasa Melayu Pasar ditambah dengan unsur-unsur bahasa Bali, bahasa Sunda, bahasa dari Tiongkok Selatan (terutama bahasa Hokkian), bahasa Arab, serta bahasa dari Eropa, terutama bahasa Belanda dan bahasa Portugis. Ciri khas bahasa Betawi ialah mengubah "a" menjadi "e" dan "1" menjadi "e".

(7) Dialog menit: 06:02

Narasumber dalam tayangan video: “Kalo saya sih kepengenya kerjaan, suami saya bingung kejauhan, lagi pula ibaratnya kalo balik sini tiap hari abis sama ongkos, kalo gaji gede sih nggak jadi masalah gaji segitu pas-pasan malah kurang iya mah iya, disini

mah kita mau punya apa namanya cadangan apa kerjaan susah di Kali jeruk mah enak nyuci ada terus kerjaan yang ngepel-ngepel rumah ada di sini mah yaelah kita susah diarepinyalah nggak bisa kayak di kali Jodoh lah ibaratnya ketemuh ajah yang **serebu** dua **rebu** di sini mah boro-boro bu, beli ini aja mikir dulu bu anak entar makan kedeanya lagi nggak ada udah.

Pada data (7) kata yang diucapkan narasumber dalam tayangan video memiliki ciri-ciri fonologi dialektologi *Penutur yang bahasa daerahnya tidak memiliki fonem tertentu akan melafalkan fonem yang mirip pada bahasa daerahnya ketika melafalkan fonem bahasa Indonesia*, kata **Serebu**, **Rebu** tersebut merupakan kata bahas Indonesia yang mengalami perubahan fonem vokal yang dipengaruhi oleh bahasa daerah Jakarta (betawi), sesuai asal dari orang yang menuturkannya.

Perubahan dari bahasa Indonesia

- 1) **Seribu**: fonem vokal /i/ menjadi [e]= **Serebu**
- 2) **Ribu**: fonem vokal /i/ menjadi [e]= **Rebu**

Variasi vokal berdasarkan variabel pekerjaan pegawai-nonpegawai berupa [a]~[ə]. Variasi vokal berdasarkan variabel pendidikan tinggi-rendah berupa [a]~[ɛ]. Variasi vokal berdasarkan variabel usia tua-muda berupa [u]~[ə]. **Adapun variasi vokal yang dituturkan secara acak meliputi [i]~[e], [I]~[ɛ], dan [ɛ]~[i].**

2. Penutur yang bahasa daerahnya bersifat vokalis akan cenderung melepaskan bunyi konsonan di akhir kata bahasa Indonesia

Terdapat 18 fonem konsonan /p, b, t, d, c, j, k, g, s, h, m, n, n, n, l, r, w, y. sedangkan hanya fonem konsonan /k/ dan /n/ dapat menempati posisi akhir. Keenam belas fonem konsonan lainnya hanya dapat menempati posisi depan dan tengah.

(8) Dialog menit: 03:54

Ahok: “**Rame** nggak **rame** itu tergantung, ini juga **rame**, betul nggak teriak-teriak”

Pada data (8) kata yang diucapkan Ahok memiliki ciri-ciri fonologi dialektologi *Penutur yang bahasa daerahnya bersifat vokalis akan*

cenderung melesapkan bunyi konsonan di akhir kata bahasa Indonesia, kata **Rame** tersebut merupakan peristiwa perubahan fonem vokal dan pelepasan fonem konsonan pada akhir kata bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah sesuai asal dari penuturnya.

Perubahan dari bahasa Indonesia

- 1) **Ramai**: fonem vokal /a/ menjadi [e] dan pelepasan fonem konsonan= **Rame**

Hal ini memperlihatkan bahwa walaupun kelompok masyarakat memiliki bahasa yang sama, perbedaan dalam pelafalan fonem mungkin saja terjadi jika mereka berasal dari etnik yang berbeda.

3. Penutur yang bahasa daerahnya tidak memiliki fonem tertentu akan melafalkan fonem yang mirip pada bahasa daerahnya ketika melafalkan fonem bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu Betawi adalah bahasa kreol yang didasarkan pada bahasa Melayu Pasar ditambah dengan unsur-unsur bahasa Bali, bahasa Sunda, bahasa dari Tiongkok Selatan (terutama bahasa Hokkian), bahasa Arab, serta bahasa dari Eropa, terutama bahasa Belanda dan bahasa Portugis. Ciri khas bahasa Betawi ialah mengubah "a" menjadi "e" dan "1" menjadi "e".

(9) Dialog menit: 01:37

Ahok: “Banyak tinggal di Tangerang, Bekasi, Depok, Bogor, itu lebih jauh itu saja kami berikan baik bes cukup berikan tiga ribu lima ratus, sekarang pada terimakasih **ama kite iye** nggak, milih milih gua juga kagak bisa KTP nya Tangerang Bogor”

Pada data (9) kata yang diucapkan Ahok memiliki ciri-ciri fonologi dialektologi *Penutur yang bahasa daerahnya tidak memiliki fonem tertentu akan melafalkan fonem yang mirip pada bahasa daerahnya ketika melafalkan fonem bahasa Indonesia*, kata **Kite, Iye** tersebut merupakan kata bahas Indonesia yang mengalami perubahan fonem vokal yang dipengaruhi oleh bahasa daerah Jakarta (betawi), sesuai asal dari orang yang menuturkannya.

Perubahan dari bahasa Indonesia

1. **Kita**: fonem vokal /i/ menjadi [e]= **Kite**
2. **Iya**: fonem vokal /i/ menjadi [e]= **Iye**

Variasi vokal berdasarkan variabel pekerjaan pegawai-nonpegawai berupa [a]~[ə]. Variasi vokal berdasarkan variabel pendidikan tinggi-rendah berupa [a]~[ɛ]. Variasi vokal berdasarkan variabel usia tua-muda berupa [u]~[ə]. Adapun variasi vokal yang dituturkan secara acak meliputi [i]~[e], [I]~[ɛ], dan [ɛ]~[i].

Pembahasan

Bentuk Karakter Sosial Afek Interpersonal

Setelah dilakukan analisis ditemukan bentuk-bentuk karakter sosial afek interpersonal dari presenter dan narasumber yang berbeda-beda berdasarkan hasil dialognya. Hal ini dapat diprediksi karena terdapat pilihan kode yang berkorelasi dengan karakteristik individu pemakainya.

Menurut (Depdikbud 1997), karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut (Parayitno 2011) karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.

Trustworthiness merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki kepribadian yang berintegritas, **jujur**, dan loyal (Pervin 2001). Sifat inilah yang dimiliki oleh Ahok, hal ini terlihat saat melakukan percakapan dengan lawan bicaranya pada saat itu yakni Najwa, Ahok mengucapkan frasa yang menunjukkan kejujurannya. **Tidak ada dilema** frasa ini merupakan bentuk sifat kejujuran dari Ahok. Karakter atau sifat jujur itu sendiri merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian.

Ciri-ciri orang yang memiliki kejujuran yaitu tidak berbohong, tidak mengingkari janji, tidak menipu, serta mengakui kesalahan merupakan dasar pegangan dalam berbuat jujur (Batubara 2015). Menurut (Hawwa 2007) tingkatan jujur ada lima, yaitu: a) jujur dalam

niat, b) jujur dalam perkataan, c) Jujur dalam memenuhi keinginan, d) Jujur dalam perbuatan, e) jujur dalam beragama.

Dalam hal ini kejujuran Ahok dapat dilihat dari segi apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat.

Frasa yang sebelumnya disampaikan Ahok diperkuat dengan pernyataan **“karena persoalannya kalo saya tidak pindahkan saya lebih dilema, misalnya kayak kasus waduk Pluit kalo saya tidak pindahkan seperti rob”**. **“Kita bayangin tanggul pantai mutiara saja tempat orang menengah keatas bisa jebol karena memangkan pemanasan global bagaimana orang tinggal di Muara baru dengan tanggul yang hanya dua puluh tiga puluh senti.”** Ini lah yang semakin memperlihatkan sifat jujur Ahok, sesuai pernyataan (Parayitno 2011), dan Tim Penyusun P3N-KC (2011) nilai karakter jujur adalah sebagai berikut 1) berkata apa adanya 2) berbuat atas dasar kebenaran 3) bertanggung jawab 4) membela kebenaran 5) lapang dada 6) memenuhi kewajiban dan menerima hak 7) memegang janji. Dengan adanya hal ini Ahok dapat dikatakan memiliki bentuk karakter sosial *Trustworthiness* atau bentuk kepribadian yang jujur.

Responsibility, bentuk karakter yang membuat seseorang dapat bertanggung jawab, disiplin, dan **melakukan yang terbaik** (Pervin 2001). karakter inilah yang dimiliki oleh Ahok, hal ini terlihat saat Ahok menjeaskan jumlah orang yang akan digusur akibat menempati lahan yang bukan miliknya di sungai bantaran kali Ciliwung. Selain bukan milik dari orang tertentu (milik Negara) tinggal di bantaran kali Ciliwung juga akan menyebabkan orang-orang tersebut selalu terkena banjir, sehingga Ahok membuat kebijakan untuk menggusur pemukiman mereka dan memindahkannya kerusunawa, hal ini merupakan kebijakanya sebagai tugas dan kewajiban gubernur. Kalimat yang diucapkan Ahok **Ya tahun depan lima puluh dua ribu, berarti kalau sudah selesai saya pasti mindahkan tuju puluh ribu orang** kata ini memperlihatkan usaha Ahok dalam melakukan yang terbaik sebagai gubernur

Melakukan yang terbaik merupakan bentuk profesional dalam bekerja (Suwinardi 2017). Dalam melakukan yang terbaik tidak hanya sekedar melakukan sesuatu dengan sebisanya yang penting selesai, akan

tetapi juga melakukan apa yang menjadi bagian dari kita dengan sebaik-baiknya, semaksimal mungkin dan dengan berkualitas sempurna. Dapat disimpulkan melakukan yang terbaik merupakan melakukan sesuatu secara total apa yang jadi tugas, tanggung jawab, maupun bagian kita (Dewi 2015). Ahok berusaha untuk melaksanakan tugasnya sebagai gubernur dengan cara memindahkan banyak orang dari bantaran kali Ciliwung ke rusunawa, hal ini dikarenakan mengantisipasi pada saat banjir besar tiba mereka tidak kebanjiran. Usaha Ahok ini semata-mata dilakukan untuk yang terbaik bagi warganya, agar mereka dapat aman dan tidak terkena banjir. Karena hal ini Ahok dapat dikatakan memiliki bentuk karakter sosial *Responsibility*, atau memiliki sikap bertanggung disiplin, jawab dan melakukan yang terbaik.

Caring, bentuk karakter yang membuat seseorang **memiliki sikap peduli**, perhatian terhadap lingkungan sekitarnya (Pervin 2001). Sikap inilah yang dimiliki Najwa, hal ini terlihat saat Najwa bersikeras untuk melarang Ahok mencari seorang narasumber yang telah menyampaikan keluh kesanya, Najwa mengucapkan frasa yang menunjukkan sikap perduli. **Jangan, pak jangan dicari, pak Ahok jangan** frasa ini merupakan bentuk sifat kepedulian Najwa kepada lingkungannya terutama sesama manusia. Sikap peduli merupakan karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri setiap manusia (Muhamadi 2019).

Menurut (Hasanah 2017), kepedulian merupakan konsep yang menjadi dasar mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah. Peduli adalah sikap empati dan simpati kita terhadap permasalahan yang terjadi (Direktorat 2021). (Zuchdi 2011) menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan tindakan dan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Hal ini yang menjadi salah satu alasan munculnya rasa peduli Najwa terhadap orang lain, yang pada hal ini konteksnya adalah narasumber.

Najwa sangat mengutamakan solidaritas, kasih sayang dan keadilan yang bisa didapatkan setiap orang. Hal ini selaras dengan ciri-ciri sikap peduli lingkungan menurut (Sony 2010) antara lain; (1) sikap hormat terhadap lingkungan, (2) prinsip solidaritas, (3) prinsip kasih sayang, (4) prinsip tanggung jawab, (5) prinsip tidak merusak, (6) prinsip

keadilan, (7) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (8) prinsip demokrasi, dan (9) prinsip integritas moral.

Sikap kepedulian yang ditunjukkan Najwa terhadap sesama dengan melarang Ahok untuk mencari narasumber yang mengemukakan pendapat, hal ini menjadikan Ahok mengubah keputusan dan akhirnya mencari orang yang menyebabkan masalah **Saya ingin cari tau siapa yang tidak melayani dia mau sekolah.** Dengan ini Najwa dapat dikatakan memiliki bentuk karakter sosial *Caring*, atau memiliki sikap kepedulian dan perhatian terhadap lingkungannya.

Respect, bentuk karakter yang membuat seseorang mampu menghargai dan menghormati orang lain (Pervin 2001). Sikap inilah yang dimiliki Najwa yang terlihat saat Najwa fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh Ahok dengan seksama dan tidak menyelaknya, hal ini juga terlihat saat Najwa merespon dengan kata **Okey**. Kata *okey* sebagai bentuk respon Najwa atas semua yang disampaikan oleh Ahok sebagai sikap menghargai dan menghormatinya. Najwa memosisikan atau mendudukan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri. menghargai orang lain adalah saat kita mampu memperlakukan orang lain secara baik dan benar, dalam artian sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku (Soelaeman 2001).

Hal yang penting selanjutnya dalam menghargai orang lain adalah setiap orang haruslah memberi jalan atau ruang bagi orang lain untuk maju serta berkembang, yaitu dengan memotivasi dan memfasilitasi (Panjaitan 2014). Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Najwa yang memberikan ruang kepada Ahok untuk menyapaikan apa yang menjadi gagasan pikirannya.

Menghargai orang lain seperti apa yang dilakukan Najwa adalah hal yang penting dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ruman, Y. S., Gea, A. A., & Irawan 2013) "Manusia bukan hanya individu, tetapi juga makhluk sosial. Bahkan sosialitas manusia menjadi hakekat dasar dari diri manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain." Dengan adanya

penjelasan tersebut maka Najwa dapat dikatakan memiliki bentuk karakter sosial *Respect*, atau mampu menghargai dan menghormati orang lain.

Citizenship, bentuk karakter yang membuat **seseorang sadar hukum** dan peraturan serta perhatian terhadap lingkungan alamnya (Pervin 2001). Sikap inilah yang dimiliki Ahok. Hal ini terlihat saat Ahok menegaskan bahwa didalam hukum dia sebagai gubernur tidak hanya akan peduli terhadap rakyat miskin akan tetapi juga peduli terhadap pengusaha, karena seorang gubernur harus peduli terhadap semua rakyatnya sehingga tercipta keadilan. Hal ini dinyatakan dengan kalimat **Mangkanya sekarang gini aja dek kalo aku pro pengusaha itu betul tapi aku juga pro rakyat karena tugas pejabat itu pro semua rakyat yang miskin sampai pengusaha, tugas saya adalah mengadministrasikan keadilan sosial dalam rangka mewujudkan kedilan sosial**. Kata ini bentuk penjelasan Ahok bahwa didalam hukum dia tidak hanya gubernur dari orang miskin tetapi gubernur dari semua kalangan.

Kesadaran hukum adalah kesadaran atau nilai-nilai yang tertanam di dalam diri manusia, mengenai hukum yang ada atau mengenai hukum yang diharapkan (Heryani 2012). Kesadaran hukum merupakan konsep abstrak yang ada dalam diri manusia mengenai keserasian antara ketertiban dan ketentraman yang diinginkan. Jadi, dalam hal ini kesadaran hukum berarti kesadaran untuk bertindak sesuai dengan ketentuan hukum (Soekanto 2002). Sesuai dengan penjelasan ini dapat dilihat bahwa Ahok merupakan orang yang bertindak sesuai apa yang telah ditetapkan dalam hukum, bila seorang gubernur harus pro pada semua kalangan rakyatnya tidak hanya sebagian kalangan saja.

Menurut pandangan Soerjono Soekanto, faktor yang lebih utama dari kesadaran hukum adalah pengetahuan tentang isi peraturan yang disatu pihak dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan/studi serta jangka waktu tinggal (Warasih 2014). Dari ketiga alasan tersebut dapat menjadi alasan kesadaran hukum dari seorang Ahok.

Ahok sebagai seorang gubernur yang sadar hukum harus membuat kebijakan yang tidak hanya kepara rakyat miskin tepai juga membuat kebijakan terhadap para pengusaha. hal ini terlihat dari kebijakan yang

telah dibuat oleh Ahok yang diterapkan pada pengusaha untuk membayar pajak apabila membangun gedung melebihi jumlah lantai yang ditentukan pemerintah DKI **dulu pernah nggak anda denger orang bangun gedung tanpa lantai lebih tinggi kontribusi buat DKI delapan ratus milyar ada nggak denger.** Dari penjelasan ini Ahok dapat dikatakan memiliki bentuk karakter sosial *Citizenship*, atau memiliki kesadaran hukum.

Fairness, bentuk karakter yang **membuat seseorang dapat terbuka**, tidak suka memanfaatkan orang lain, tidak curang (Pervin 2001). Sifat inilah yang dimiliki Ahok, hal ini terlihat dari keterbukaan Ahok mengenai pemasukan yang diperoleh pemerintah Jakarta dari pajak lantai bangunan yang didapat dari pengusaha, Ahok tidak menutup-nutupi keuntungan yang didapatkan dari penarikan pajak tersebut. Dia juga menjelaskan bahwa yang mendapat keuntungan itu hanya pihak pemerintah bukan pengusaha. Hal ini dinyatakan dengan kalimat **Kata kontribusi itu tidak sama dengan barter, kalo barter itu sama-sama untung kalo kontribusi anda nambah yang untung saya dapat kontribusi pemda gitu.**

Menurut Johnson dalam (Andari 2014), keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah tanggapan atau reaksi seseorang mengenai sesuatu yang sedang dihadapi serta memberikan informasi yang relevan (selaras) atau yang berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini.

Penelitian yang dilakukan (Johnson 1990) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan memiliki keberanian serta kemampuan dalam mengungkapkan sesuatu secara tepat. Hal ini juga dilakukan Ahok ketika berani menyebutkan keseluruhan nominal uang yang diperoleh dari pajak lantai bangunan **seratus lima puluh triliun.** Hal ini akan menghilangkan kecurangan yang mungkin saja dirinya lakukan.

Dalam keterbukaan tersebut Ahok memiliki beberapa pertimbangan yang harus dilaksanakan. Hal itu meliputi ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan (Culbert 1968). Dapat dikatakan dengan adanya penjelasan tersebut Ahok memiliki

bentuk karakter sosial *Fairness*, atau memiliki keterbukaan sehingga menghilangkan kesempatan untuk terjadinya kecurangan.

Dari penjelasan yang telah disampaikan terlihat bahwa pada partisipan langsung bentuk karakter sosial afek interpersonal positif ditunjukkan Najwa dan Ahok. *Affect* atau afek berkaitan dengan perasaan atau penilaian penutur terhadap topik yang dibicarakan. Afek positif dapat diketahui apabila salah satu partisipannya mendukung, menyanjung, menyetujui, dan menghargai terhadap partisipan lainnya (Santosa 2003). Afek pada makna interpersonal tidak bisa dilepaskan dari leksis yang digunakan. Leksis sebagai bagian dari klausa memegang peranan penting, perlu dikaji lebih dalam lagi. Secara sederhana, leksis adalah kata yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial verbal atau teks (Santosa 2003). Leksis merupakan realisasi makna ideasional, interpersonal, maupun tekstual. (Kridalaksana 1982b) menyebutkan leksis adalah 1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata, 3) daftar kata yang disusun, seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Afek positif ini terlihat dengan kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan bentuk karakter sosial afek interpersonal positif yang dimiliki keduanya. Penilaian yang menunjukkan karakter positif dapat terlihat dari intensitas yang dilakukan oleh Najwa dan Ahok. Najwa Shihab dan Ahok intensitasnya sering dibuktikan dengan banyaknya percakapan yang ditunjukkan. Dengan adanya kata, frasa dan kalimat menunjukkan adanya karakter positif. Pihak Najwa yang mendominasi cenderung lebih banyak meminta informasi (direalisasikan dengan klausa interogatif) dibandingkan dengan Ahok memberi informasi. Apabila diricikan dibandingkan Najwa, Ahok lebih banyak menunjukkan bentuk karakter sosial afek interpersonal positif.

Ciri-ciri fonologi Dialektologi

Penutur yang bahasa daerahnya tidak memiliki fonem tertentu akan melafalkan fonem yang mirip pada bahasa daerahnya ketika melafalkan fonem bahasa Indonesia (Chambers 1998). Hal ini yang

dilakukan oleh Narasumber dalam tayangan video, narasumber mengucapkan kata **Serebu, Rebu** yang merupakan kata bahas Indonesia yang mengalami perubahan fonem vokal yang dipengaruhi oleh bahasa daerah Jakarta (betawi), sesuai asal dari orang yang menuturkannya.

Pada bahasa Melayu Betawi sering disebut sebagai bahasa *kreol* yang didasarkan pada bahasa Melayu Pasar ditambah dengan unsur-unsur bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa dari Tiongkok bagian Selatan (terutama bahasa Hokkian), bahasa Arab, serta bahasa dari Eropa, terutama bahasa Portugis dan Belanda (Erwantoro 2014). Ciri khas bahasa Betawi ialah mengubah "a" menjadi "e" dan "1" menjadi "e" (Sopandi 2011).

Narasumber dalam tayangan video melafalkan fonem yang mirip pada bahasa daerahnya ketika melafalkan fonem bahasa Indonesia.

1. **Seribu**: fonem vokal /i/ menjadi [e]= **Serebu**
2. **Ribu**: fonem vokal /i/ menjadi [e]= **Rebu**

Betawi Jakarta dengan pelafalan ditandai dengan huruf /e/ atau /ɛ/ (Sopandi 2011). Variasi vokal yang dituturkan secara acak meliputi [i]~[e], [I]~[ɛ], dan [ɛ]~[i].

Penutur yang bahasa daerahnya bersifat vokalis akan cenderung melepaskan bunyi konsonan di akhir kata bahasa Indonesia (Chambers 1998). Hal ini yang dilakukan oleh Ahok, Ahok mengucapkan kata **Rame**, kata yang diucapkan ini merupakan peristiwa perubahan fonem vocal dan pelepasan fonem konsonan pada ahir kata bahas Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah sesuai asal dari penutur-penuturnya.

Bunyi vokal dihasilkan dengan adanya pelonggaran udara yang keluar dari dalam paru-paru tanpa mendapatkan halangan. Berdasarkan posisi bibir, vokal dapat dibedakan atas vokal tak bundar dan vokal bundar. Yang termasuk vokal bundar adalah [u], [o], dan [ɔ], sedangkan yang tergolong vokal tak bundar adalah [i], [e], [ɛ], [ə], dan [a] (Putradi 2016). Jika vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan adanya pelonggaran arus udara yang berasal dari paru-paru tanpa mendapat halangan dalam rongga mulut, hal ini tidak sama dengan konsonan. Dalam penghasilan bunyi konsonan, arus udara dari paru-paru mendapat hambatan pada rongga mulut oleh artikulasi. Penjenisan, penggolongan

atau lain berdasarkan beberapa kriteria. Terdapat 18 fonem konsonan /p, b, t, d, c, j, k, g, s, h, m, n, n, n, l, r, w, y. sedangkan hanya fonem konsonan /k/ dan /n/ dapat menempati posisi akhir. Keenam belas fonem konsonan lainnya hanya dapat menempati posisi depan dan tengah (Chaer 2011).

Ahok melepaskan bunyi konsonan di akhir kata bahasa Indonesia

1. **Ramai**: fonem vokal /a/ menjadi [e] dan pelepasan fonem konsonan= **Rame**

Hal ini memperlihatkan bahwa walaupun kelompok masyarakat memiliki bahasa yang sama, perbedaan dalam pelafalan fonem mungkin saja terjadi jika mereka berasal dari etnik yang berbeda.

Penutur yang bahasa daerahnya tidak memiliki fonem tertentu akan melafalkan fonem yang mirip pada bahasa daerahnya ketika melafalkan fonem bahasa Indonesia (Chambers 1998). Hal ini yang dilakukan oleh Ahok, Ahok mengucapkan kata **Kite**, **Iye** yang merupakan kata bahasa Indonesia yang mengalami perubahan fonem vokal yang dipengaruhi oleh bahasa daerah Jakarta (betawi), sesuai asal dari orang yang menuturkannya.

Pada bahasa Melayu Betawi sering disebut sebagai bahasa *kreol* yang didasarkan pada bahasa Melayu Pasar ditambah dengan unsur-unsur bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa dari Tiongkok bagian Selatan (terutama bahasa Hokkian), bahasa Arab, serta bahasa dari Eropa, terutama bahasa Portugis dan Belanda (Erwantoro 2014). Ciri khas bahasa Betawi ialah mengubah "a" menjadi "e" dan "1" menjadi "e"(Sopandi 2011).

Ahok melafalkan fonem yang mirip pada bahasa daerahnya ketika melafalkan fonem bahasa Indonesia.

1. **Kita**: fonem vokal /i/ menjadi [e]= **Kite**
2. **Iya**: fonem vokal /i/ menjadi [e]= **Iye**

Betawi Jakarta dengan pelafalan ditandai dengan huruf /e/ atau /ε/ (Sopandi 2011). variasi vokal yang dituturkan secara acak meliputi [i]~[e], [I]~[ε], dan [ε]~[i].

Kesimpulan

Variasi interpersonal bahasa dapat menghubungkan penutur dengan mitra tuturnya dalam perasaan dan pemahaman yang sama mengenai suatu topik. Dalam Variasi interpersonal menjalin hubungan sosial, termasuk cara penafsiran probabilitas oleh penutur dan juga relevansi pesan yang disampaikan. Terdapat enam bentuk karakter sosial afek interpersonal, yakni: *trustworthiness, fairness, caring, respect, citizenship, responsibility*, dimana keenam karakter tersebut terdapat pada diri Najwa dan Ahok apabila dilihat dari percakapan yang dilakukan pada *Talk Show Mata Najwa On Stage "Semua Karena Ahok"*. Afek positif terlihat dengan kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan bentuk karakter sosial afek interpersonal positif yang dimiliki keduanya. Penilaian yang menunjukkan karakter positif dapat terlihat dari intensitas yang dilakukan oleh Najwa dan Ahok. Najwa Shihab dan Ahok intensitasnya sering dibuktikan dengan banyaknya percakapan yang ditunjukkan.

Pada tataran fonologi, dialektologi yang dimaksud adalah berkaitan dengan perbedaan fonetik. Ciri-ciri fonologi dialektologi: 1) penutur yang bahasa daerahnya bersifat vokalis akan condong melepaskan bunyi konsonan pada akhir kata bahasa Indonesia, 2) penutur yang bahasa daerahnya tidak mempunyai fonem tertentu akan mengucapkan fonem yang mirip pada bahasa daerahnya ketika mengucapkan fonem bahasa Indonesia, 3) kelompok masyarakatan dari etnik yang berbeda memiliki perbedaan mengenai penggunaan bahasa meskipun mereka memiliki bahasa yang sama. Dalam *Talk Show Mata Najwa On Stage "Semua Karena Ahok"* terdapat dialek yang dipengaruhi oleh bahasa daerahnya berdasarkan ciri-ciri fonologi dialektologi, antara lain: Seribu: fonem vokal /i/ menjadi [e]= Serebu. Ribu: fonem vokal /i/ menjadi [e]= Rebu. Ramai: fonem vokal /a/ menjadi [e] dan pelepasan fonem konsonan= Rame. Kita: fonem vokal /i/ menjadi [e]= Kite. Iya: fonem vokal /i/ menjadi [e]= Iye.

Bibliografi

- Alwi, Hasan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Andari. 2014. *Peningkatan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Pada Siswa Kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusan Pembinaan dan Pengembangan Bangsa.
- Batubara, Juliana. 2015. *Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan*. Padang: IAIN Imam Bonjol.
- Chaer, Abdul. 2011. *Pengantar Fonologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J. K. dan Trudgill, P. 1998. *Dialectology*. New York: Cambridge University Press.
- Chambers, J.K dan Peter Trudgill. 2004. *Dialectology. Second Edition*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Culbert, S.A. 1968. *The Interpersonal Proseses of Self Disclosure : It Takes Two to See One*. New York: Renaissance Editons.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Tiara Anggia. 2015. *Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Se-Kota Malang*. Lampung: Jurnal Promosi.
- Direktorat, Jenderal Pajak. 2021. *Peduli Itu Bukan Sekadar Ucapan*. Jakarta.
- Djatmika. 2012. *Perilaku Bahasa Indonesia Di Dalam Teks Kontrak Dari Kacamata Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: UNS Press.
- Erwantoro, Heru. 2014. *Etnis Betawi: Kajian Historis*. Bandung: Patanjala.
- Escobar, M.E., O., Hue, N.V. 2008. *Temporal Changes of Selected Chemical Properties in Three Manure*. Amended soils of Hawaii: Bioresource Technology 99.
- Fernandez I. B., & Sabherwal, R. 2010. *Knowledge Management Systems and Processes*. New York: M.E. Sharpe, Inc.
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks Dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K & Matthiessen M.I.M. Christian. 2014. *Halliday's*

- Introduction to Functional Grammar*. Oxon: Routledge.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood and Matthiessen Christian Matthias Ingemar Martin. 2013. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Routledge.
- Hasanah, A. 2017. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.
- Hawwa, Sa'id. 2007. *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa*. Jakarta: Darussalam.
- Heryani, Achmad Ali dan wiwie. 2012. *Menjelajahi Kajian Empiris Terhadap Hukum*. Jakarta: kencana.
- Johnson, W. David. 1990. *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. Printice Internasionalin Jersey.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982a. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1982b. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Maemonah. 2012. *Afek-Afek Dalam Pendidikan Karakter*. Pekalongan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martin, J.R. 1992. *English Text System and Structure*. Philadelphia/Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Miles, M. B. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis)*. Jakarta: UI Press.
- Muhamadi, Sani Insan dan Aan Hasanah. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. 2010. *Pendidikan Karakter Teori Dan Praktek*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Omar, Asmah Haji. 2008. *Nahu Kemas Kini: Panduan Bahasa Yang Baik Dan Betul*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing.
- Panjaitan, Hondi. 2014. *Pentingnya Menghargai Orang Lain*. Jakarta: Humaniora.
- Parayitno, dan Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Pervin, L.A & John, O.P. 2001. *Personality; Theory and Reasearch*. 8 Ed.

- New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Putradi, Asisda Wahyu Asri. 2016. *Pola-Pola Perubahan Fonem Vokal Dan Konsonan Dalam Penyerapan Kata-Kata Bahasa Asing Ke Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi*. Jakarta: Jurnal Arbitrer.
- Ruman, Y. S., Gea, A. A., & Irawan, I. 2013. *Diktat Materi Mata Kuliah Interpersonal Development*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial*. Surabaya: Pustaka Eureka & JP. Press.
- Sardiyah, Nurul. 2020. *Dialektologi Bahasa Jawa Kabupaten Purworejo*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sari, Christine Dian Permata dan Sufriati Tanjung. 2014. *Variasi Keluasan Makna Interpersonal Teks Translasional Lintas Bahasa Novel Botchan Berbahasa Jepang Dan Indonesia*. Yogyakarta: Jurnal LingTera.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Kesadaran Hukum Dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M.M. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sony, K. 2010. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Sopandi, Andi. 2011. *Menelusuri Budaya Dan Bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi: Dulu, Kini Dan Prospek Sebagai Muatan Lokal*. edukasi.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwinardi. 2017. *Profesionalisme Dalam Bekerja*. Semarang: ORBITH.
- Wahyuni, Sri. 2015. *Analisis Penyajian Program Talk Show "Assalamualaikum Indonesia" Di Salam TV Medan*. Medan: Jurnal Proporsi.
- Warasih, Esmi dan Elly Rosana. 2014. *Kepatuhan Hukum*. Jurnal TAPIS.
- Wieling, M., Nerbonne, J., & Baayen, R.H. 2011. *Quantitative Social Dialectology: Explaining Linguistic Variation Geographically and Socially*. PLoS ONE.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.

